

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Definisi Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna mengetahui sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai konteks, masukan, proses, dan hasil program secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi memastikan bahwa program pembelajaran atau keagamaan benar-benar memberikan dampak yang diharapkan bagi peserta didik.

Evaluasi menurut Tayibnapis,³ mengatakan, bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Selain itu ia juga mengutip pendapat Cronbach, Stufflebeam, Alkin dan MacIcolm, Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation*, yang mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.⁴ Sementara yang dimaksud dengan program menurut Arikunto,⁵ adalah:

- a. Rencana
- b. kegiatan yang direncanakan dengan seksama

³ Ashiong P Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat,” 2015, 1–14.

⁴ irfan Azis Et Al., “Evaluasi Program Tugas Belajar Pendidikan Strata Dua (S2) Kabupaten Luwu Timur Irfan Azis Pascasarjana Unm . Pep,” no. d (2021).

⁵ Fitri Lutfia Zahroh, Fitri Hilmiyati, and Hasanuddin Banten, “Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan,” 2024, 1052–63,

Menurut Arikunto dan Jabar ada dua pengertian untuk istilah “Program”: Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. “Program” apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁶ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan program tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan evaluasi program itu adalah konstruksi struktur pengetahuan atau kemampuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan yang direncanakan secara seksama itu dapat tercapai.

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui capaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Menurut Arikunto dan Cepi tujuan evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan

⁶ Ashiong P Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat,” 2015, 14.

tujuan khusus.⁷ Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.

Tujuan evaluasi menurut Scriven dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dalam mengevaluasi⁸ program banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.⁹

Sukmadinata dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.

⁷ Munthe.

⁸ Nia Istiyani and Utsman Utsman, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen," *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3 (February 18, 2020): 6,

⁹ Pengantar Evaluasi and Program Pendidikan, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, cetakan pe (medan, 2017).

- b. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- c. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- d. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.

Berdasarkan pemaparan pendapat dari para ahli mengenai tujuan evaluasi program maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa teori yang mendasari evaluasi program pembiasaan Salat dhuha sebagai berikut:

3. Teori Evaluasi Program

a. Model Evaluasi CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam,¹⁰ model ini menyediakan petunjuk untuk menilai suatu program dari aspek

¹⁰ Esti Wahyu Kurniawati, Agama Islam, and Negeri Bengkulu, “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context , Input , Process , Product),” no. 2 (2021): 19–25.

konteks, input, proses, product.¹¹ Model CIPP dikembangkan pada akhir tahun 1960 untuk membantu pelaksanaan evaluasi dalam rangka meningkatkan akuntabilitas sekolah. Model CIPP berbasis pada diidentifikasi upaya yang sedang berlangsung dan memperbaiki kekurangannya dalam bentuk evaluasi. Model ini telah banyak digunakan oleh berbagai pengguna seperti para *evaluator*, program *specialist*, peneliti, pengembang, pengambil kebijakan, pemimpin, administrator dan lain sebagainya.

- 1) *Context* (Konteks): Menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program yang akan dievaluasi. Menggali alasan mendasar di balik pelaksanaan program. Dalam hal ini, evaluasi konteks dilakukan untuk memahami apakah pembiasaan Salat dhuha benar-benar dibutuhkan dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter religius di sekolah dasar.
- 2) *Input* (Masukan): Meninjau segala hal yang berkaitan dengan bentuk dukungan yang dapat memungkinkan program berjalan dengan baik, seperti ketersediaan guru, fasilitas ibadah, materi dalam kurikulum, serta waktu pelaksanaan yang dialokasikan.
- 3) *Process* (Proses): Melihat bagaimana program dijalankan dalam kenyataan sehari-hari, apakah sesuai dengan rencana,

¹¹ Jurnal Manajemen, Erwing Nade, and Eka Silfiah Khumairah, "Pendekatan CIPP Dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur Pada Program Pendidikan Di Indonesia □" 2, no. 2 (2024): 136–43.

sejauh mana keterlibatan peserta didik, dan bagaimana peran guru dalam membimbing jalannya kegiatan.

- 4) *Product* (Produk/Hasil): Mengevaluasi dampak nyata dari program, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. hal ini mencakup aspek religious, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara mandiri.

Peneliti mengambil model evaluasi *CIPP* ini karena terletak pada sifatnya yang komprehensif, fleksibel, berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh. Sejak perencanaan hingga implementasi dan dampak program, sehingga sangat relevan untuk mengevaluasi program pendidikan keagamaan di sekolah dasar.

4. Teori Nilai Religius dan Karakter

Pembentukan karakter religious merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam, terutama pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik pada usia ini berada dalam fase yang sangat penting dalam pembentukan nilai dan kebiasaan. Dalam hal ini, pembiasaan melaksanakan ibadah seperti Salat dhuha di sekolah, tidak hanya memiliki tujuan untuk melatih spiritual, melainkan juga menjadi sarana nilai-nilai religius yang mendalam. Thomas Lickon dalam teori pendidikan karakternya, menyatakan bahwa pembiasaan adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai karena melibatkan

pengulangan tindakan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung.

Teori Lickona ini sejalan dengan konteks dalam pembiasaan Salat dhuha, karena secara relevan dan berfokus pada tiga dimensi, seperti moral knowing (pengetahuan moral), Moral Feeling (perasaan moral), moral action (tindakan moral).¹² Yang pertama moral knowing adalah pondasi yang paling utama dalam membentuk karakter, karena melibatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral secara sadar dan rasional, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Mengenai konteks pembiasaan Salat dhuha di sekolah dasar, moral knowing tercermin ketika peserta didik¹³ tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaan Salat dhuha, tetapi mampu memahami makna spiritual, seperti keutamaan Salat dhuha sebagai bentuk rasa syukur, penguatan kedekatan dengan Allah swt, serta upaya untuk membentuk kedisiplinan. Kedua moral feeling, adalah kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan moral dan perilaku.

Hal ini berkaitan bahwa perasaan yang merasa bersalah apabila melakukan kesalahan, dorongan hati untuk memperbaiki diri, serta empati dan kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan. Dalam hal Salat

¹² Rizka Riza Arlini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara" 5, no. 2 (2025): 1507–18.

¹³ A Suradi, "Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Academic Supervision Of Headmaster On Teacher Performance Of Islamic Religious In Elementary School 79 Bengkulu City" 5, no. 1 (2018): 13–29.

dhuha moral feeling muncul pada saat peserta didik merasakan sendiri dari manfaat melaksanakan Salat dhuha, dengan merasakan suatu karena merasakan ketenangan, kenyamanan, bahkan merasakan rindu ketika tidak melaksanakannya. Serta yang ketiga moral action adalah bentuk nyata dari nilai-nilai moral yang sudah dipahami dan dirasakan oleh seseorang dan menjadi suatu dorongan dalam hati untuk melakukannya, langkah selanjutnya bagaimana nilai-nilai itu tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Inilah hasil dari pembentukan karakter saat moral bukan lagi sekedar teori, melainkan menjadi suatu tindakan. Hal tersebut sejalan bahwa kebiasaan Salat dhuha tidak hanya membentuk disiplin spiritual, melainkan juga menjadi bagian dari karakter peserta didik, seperti tenang, bertanggung jawab, dan memiliki rasa penuh kesadaran dalam melaksanakan ibadah.

B. Pelaksanaan Salat dhuha

1. Definisi Salat dhuha

Menurut bahasa arab, Salat berarti do'a. Secara istilah ibadah tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam. Kemudian salah satu usaha untuk menyetatkan jiwa keagamaan yaitu dengan melaksanakan Salat. Salat merupakan cara seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salat merupakan amalan yang pertama yang ditanya Allah, di akhirat kelak. Ketika hambanya Salat khusyuk dengan penuh penghayatan maka akan berimplikasi kepada perilaku keseharian, menjadi pribadi

yang lebih baik. Salat sangat penting bagi seorang hamba yang beriman.¹⁴

Menurut Makmun menjelaskan bahwa salah satu aspek intensitas melaksanakan Salat dhuha adalah frekuensi yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu sikap terhadap sasaran kegiatan (*positif* atau *negatif*). Salat Dhuha adalah Salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul enam atau tujuh pagi) hingga batas waktu Salat dhuha ialah sebelum masuk waktu Salat zhuhur. Jumlah rakaat Salat dhuha genap boleh 2, 4, 6, 8, dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam, dan Salat dhuha adalah salah satu Salat sunnah yang Rasulullah Saw sendiri suka atau rajin kerjakan.

Salat ini juga adalah Salat yang dapat mendatangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki Allah SWT.

Dalam surat Taha 132 Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقَوِي

Artinya : “*dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan Salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rejeki kepadamu, Kamilah yang memberi rejeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertaqwa*”

¹⁴ S D Ma and Arif Ponorogo, “Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran” 1, no. 2 (2020): 231–244.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6:¹⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Salat merupakan dimensi kebutuhan manusia kepada Allah SWT.

Ketika seseorang melaksanakan Salat, itu adalah tanda bahwa dirinya sedang mencari petunjuk dari Allah SWT. Salat merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan hamba kepada Tuhan dan menjadi cara untuk meminta panduan dan bimbingan-Nya dalam menjalani kehidupan. Hamba yang melaksanakan Salat berarti dirinya sedang membutuhkan petunjuk. Sebaliknya hamba Tidak melaksanakan Salat menunjukkan bahwa seseorang mungkin merasa tidak memerlukan petunjuk, bimbingan, atau hubungan spiritual dengan Allah SWT. Ini adalah pengabaian terhadap salah satu kewajiban agama dalam Islam, dan dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan. Dalam Islam, Salat adalah salah satu cara utama untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan mengakui ketergantungan manusia pada-Nya.¹⁶ yang tidak pernah

¹⁵ Aladalah Jurnal Politik et al., “SALAT Sebagai Pilar Falsafah Islam : Pemahaman Dan Praktik Dilakukan Pada Waktu Yang Telah Ditentukan . Seseorang Yang Melaksanakan SALAT Pada Islam Dan Bagaimana Praktik Sholat Yang Konsisten Dapat Mempengaruhi Integritas Moral Dan,” 2025.

¹⁶ Politik et al.

Salat menunjukkan dirinya sombong dan tidak memerlukan petunjuk dari Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Salat dhuha dapat diartikan Salat *tatawwu* adalah Salat yang di tuntut, bukan wajib untuk dilakukan oleh seorang mukhalaf sebagai tambahan dari Salat wajib. Salat ini dituntut, baik yang mengiringi Salat fardhu (*rawatib*), seperti Salat nafilah qabliyah dan nafilah ba'diyah, maupun yang tidak mengiringi Salat fardhu (*gairu rawatib*), seperti Salat tahajut, dhuha dan tarawih.

2. Hukum Salat dhuha

Hukum Berkaitan dengan persoalan status hukum Salat dhuha. Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan Salat tersebut. Oleh karena itu, status hukum Salat dhuha dalam Islam dibahas oleh ulama dan cendekiawan Islam melalui pendekatan *interpretasi* dan hadis (tradisi Nabi Muhammad). Meskipun tidak ada perintah langsung dalam Al-Qur'an, Salat dhuha telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad.¹⁷ Hadis tersebut memberikan panduan tentang waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Salat dhuha. Hal ini menunjukkan bagaimana dalam Islam, tidak hanya Al-Qur'an yang dijadikan sumber hukum dan pedoman, tetapi juga hadis-hadis yang berisi ajaran dan praktik Nabi Muhammad. Salat dhuha

¹⁷ Siti Alfaini et al., "Implementasi Pada Aspek Nilai Agama Dan Moral Dalam Penerapan Salat Dhuha Di KB Faturrahman" 10, no. 2 (2022): 33–44.

adalah salah satu contoh praktik keagamaan yang dibangun berdasarkan penafsiran hadis-hadis yang ada dalam tradisi Islam.¹⁸

Berdasarkan *interpretasi* dan hadis, Salat dhuha umumnya dianggap sebagai Salat sunnah (Salat yang dianjurkan) dan bukan Salat wajib (Salat yang diwajibkan). Meskipun tidak diwajibkan, melaksanakan Salat dhuha dianggap sebagai amalan yang sangat baik dan dianjurkan dalam Islam. Banyak umat Islam melaksanakan Salat dhuha sebagai bentuk ibadah tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih berkah-Nya. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam AlQur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum Salat dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan Salat dhuha tersebut. Dalam surat al-hajj ayat 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung”

Secara umum, status hukum Salat dhuha, berdasarkan banyak hadist yang berkaitan, adalah sunnah. Beberapa hadist berikut dapat dijadikan sandaran status hukum Salat dhuha.

¹⁸ A Suradi, Fakultas Tarbiyah, And Iain Bengkulu, “Pendidikan Multikultural Di Sekolah” 6, no. 1 (2018): 25–43.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari Masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil Pendidikan dilihat dari perilaku lulusan Pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat Ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kuncung beranjak dari krisis yang di alami.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak – anak agar dapat mengambil Keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”¹⁹ definisi lainnya dikemukakan oleh Fakhry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai – nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang”²⁰ sehingga menjadi

¹⁹ Miftahul Huda, “Keluarga Sakinah : Modal Dasar Jipida : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini” 02 (2024): 1–20.

²⁰ Hamzah Mardiansyah et al., “Al Quds” 9 (2025), "pendidikan karakter" jurnal sosial dan budaya islam 2024: 2-4

satu dalam perilaku kehidupan orang itu” dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : ²¹

- a. Proses transformasi nilai nilai
- b. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian
- c. Menjadi satu dalam perilaku

Menurut Thomas Lickona²² seperti yang di tulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Didalam buku yang sama Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapat Ryan dan Bohlin karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih

²¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and johan permana, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, ed. Anang Solihin Wardan, cetakan ke (Bandung, 2012).

²² Zulkifli Agus, “Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, January 9, 2023, 279–90,

tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia. Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral. Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan *“intelligence plus character, that is the true aim education.* Kecerdasan *plus* karakter, itulah tujuan yang benar dari Pendidikan”.²³

Dari beberapa pemaparan di atas, berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter:

- a. Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.
- b. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
- c. Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
- d. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian

²³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan, cetakan ke (PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- e. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik
- b. Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai *individu* yang berjiwa baik.
- c. Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik ²⁴
- d. Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya

Berdasarkan penjabaran tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menghindari sifat-sifat tercela yang merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

²⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, cetakan ke (Bandung, 2022).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, bukan hanya mengajarkan sesuatu yang salah ataupun sesuatu yang benar. Pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Secara garis besar, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.²⁵

- a. Agama
- b. Pancasila
- c. Budaya
- d. Tujuan Pendidikan Nasional

Lebih lanjut lagi, berdasarkan keempat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat teridentifikasi nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia sebagai berikut:²⁶

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif

²⁵ Muchlas Samani and hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, cetakan ke (jakarta: kencana, 2012).

- g. Mandiri
- h. Demokrasi
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat/Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab

D. Kerangka Berfikir

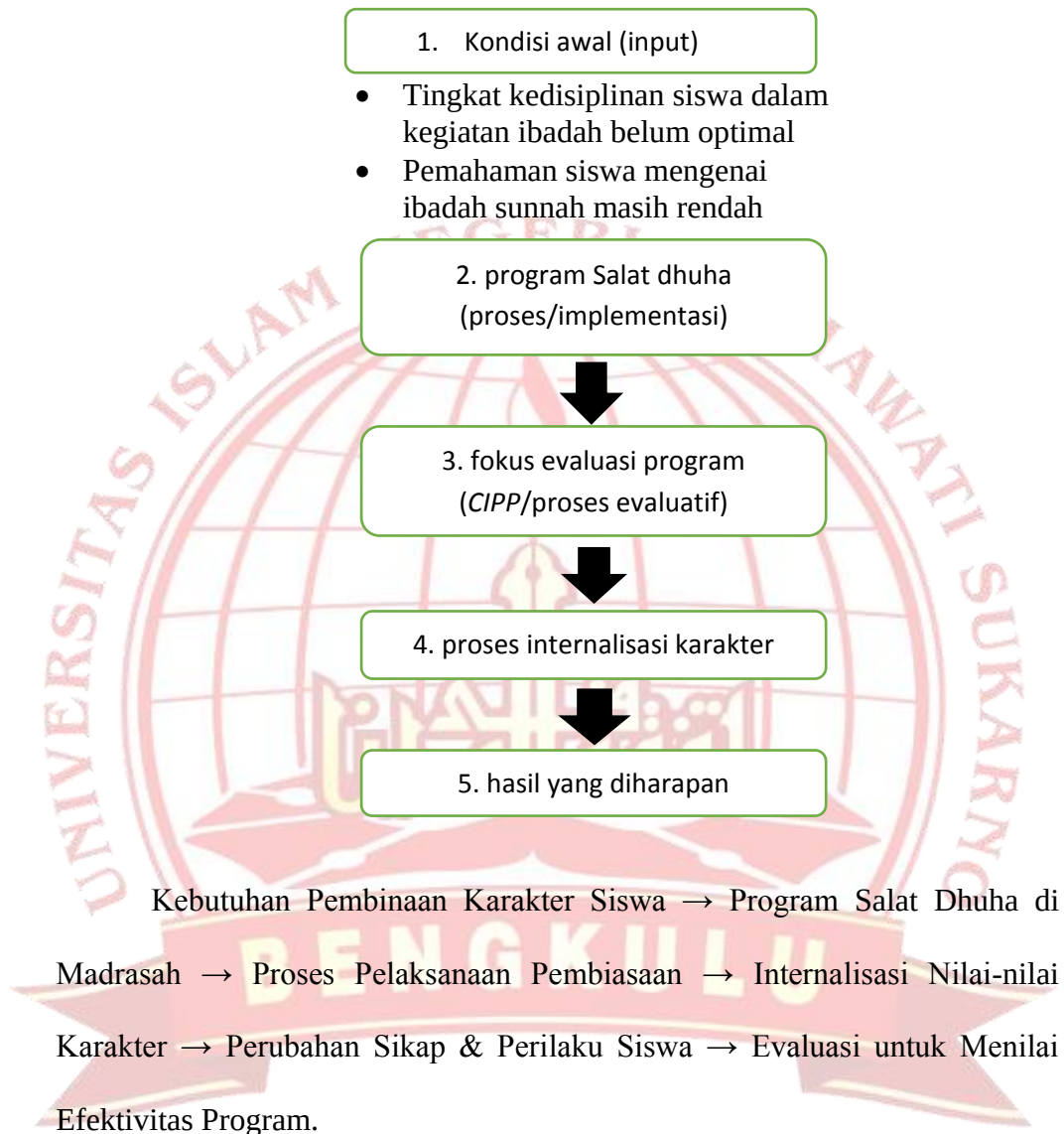
Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis terhadap penelitian ini, disajikan kerangka pikir sebagai gambar alur berpikir peneliti. Kerangka pikir ini diharapkan dapat membantu menjelaskan pokok permasalahan yang dikaji serta menjadi acuan agar pelaksanaan penelitian berjalan secara terarah dan terstruktur. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mencakup konsep-konsep pelaksanaan program Salat dhuha, kebijakan terkait, serta temuan dari studi kasus di MAN 2 kota Bengkulu. Kerangka pemikiran ini akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis implementasi skema perhutanan sosial, dampaknya terhadap pelaksanaannya di sekolah, serta faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Dengan memadukan konsep-konsep tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pemberdayaan guru dan peserta didik melalui skema program Salat dhuha, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik ibadah yang berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



KERANGKA BERPIKIR

Evaluasi program Salat dhuha sebagai Upaya penanaman karakter siswa



E. Tinjauan Pustaka

1. Samsul Arifin (2025) “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutar Pasuruan” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas bahwa strategi pembiasaan Salat

berjamaah yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Andonosari I Tutar merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara komprehensif.

2. Hamdani (2021) “Pengaruh Salat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 5 Bandung” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini membahas bahwa Salat dhuha memiliki dampak pada karakter, tetapi penelitian ini tidak membahas bagaimana program itu berjalan dan kurang menyoroti faktor pendukung–penghambat.
3. Maryam (2023) “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma Darul Ulum” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas program Salat dhuha secara khusus dan mendalam sehingga memberikan kontribusi lebih fokus.
4. Herawaty Asnur (2023) “Evaluasi Program Pelaksanaan Salat Dhuha Berbasis Model *CIPP* Di Sdn Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas program Salat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan dan penanaman nilai *religious* tercermin melalui tiga karakter positif, yaitu kedisiplinan, praktek keagamaan, dan pengetahuan agama. Melalui proses Salat dhuha, peserta didik menjadi disiplin dan patuh tata tertib yang ada di sekolah.

5. Febria Saputra dan Hilmiati (2020) “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Dan Salat Duhur Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah Salat dhuha dan dzuhur , jika dilakukan dengan strategi yang tepat, mampu menanamkan nilai religiusitas secara efektif pada peserta didik.

F. Kriteria Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kriteria tertentu agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian “Evaluasi Program Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Dalam Penanaman Karakter Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu”, kriteria peneliti meliputi:

1. Memiliki pemahaman tentang penelitian kualitatif evaluatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product), sehingga mampu menganalisis pelaksanaan program secara menyeluruh.
2. Memahami konsep pendidikan karakter dan pembiasaan ibadah Salat dhuha sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik.
3. Mampu melakukan observasi partisipatif secara langsung terhadap pelaksanaan program Salat dhuha di sekolah dengan tetap menjaga objektivitas penelitian.

4. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam melakukan wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik agar memperoleh data yang mendalam dan akurat.
5. Mampu melakukan dokumentasi dan pengelolaan data penelitian secara sistematis melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan dokumen pendukung lainnya.
6. Memiliki kemampuan analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman.
7. Bersikap jujur, objektif, teliti, dan menjaga etika penelitian selama proses pengumpulan data di MAN 2 Kota Bengkulu.
8. Mampu melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking guna menjamin keabsahan data penelitian.

